



ANCAMAN KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HUTAN DI RIAU

Masyithah Aulia Adhiem*

Abstrak

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Riau terus meluas dan melanda berbagai wilayah. Hingga akhir Juni 2025 luas area yang terdampak mencapai lebih dari 174 hektare. Tulisan ini akan menguraikan ancaman karhutla terhadap keberlangsungan hutan di Riau, dan saran kebijakan untuk mendukung upaya melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati di wilayah terdampak. Karhutla menimbulkan ancaman serius bagi ekosistem hutan, keanekaragaman hayati khususnya spesies satwa khas, dan kualitas udara. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan bioteknologi, seperti pengembangan bibit tahan api, penggunaan biosensor, dan penerapan teknik kultur jaringan untuk penanaman kembali pascakebakaran dapat menjadi solusi pendukung kebijakan yang telah ada. Selain itu juga dibutuhkan penguatan penegakan hukum dan dorongan keterlibatan masyarakat. Komisi IV DPR RI berperan penting untuk mengawasi kebijakan yang ada, memastikan kecukupan, transparansi, dan efektivitas anggaran, serta memastikan isu karhutla masuk dalam revisi UU Kehutanan.

Pendahuluan

Kebakaran hutan dan lahan (karhutla) kembali melanda beberapa wilayah di kepulauan Sumatra. Salah satu provinsi yang sangat terdampak yaitu Provinsi Riau. Kebakaran terjadi di banyak titik, termasuk wilayah konservasi Hutan Lindung Bukit Suligi yang berada di Kabupaten Rokan Hulu, Riau, dengan total luas lahan yang terbakar mencapai 40 hektare (ha). Data terbaru menunjukkan bahwa hingga akhir Juni 2025, total luas lahan yang terbakar di Riau telah melampaui 174 ha sejak awal tahun ("Karhutla Riau 2025", 2025). Meski saat ini hujan mulai turun di wilayah tersebut, tim pemadam masih terus melakukan upaya pemadaman karena bara api masih tersisa di sejumlah titik (Yunas, 2025).

Meskipun terdapat pernyataan resmi mengenai tren penurunan karhutla dan peningkatan kesiapsiagaan pemerintah untuk tahun 2025 (Kementerian Kehutanan, 2025), kejadian kebakaran yang kerap terjadi pada musim kemarau, salah satunya di Riau, merupakan suatu cerminan dari kerentanan dalam menjaga keberlangsungan hutan di Indonesia. Karhutla di dalam kawasan lindung mengindikasikan bahwa ancaman mendasar terhadap upaya perlindungan keanekaragaman hayati masih tinggi. Selain itu, karhutla secara signifikan berkontribusi terhadap pelepasan gas rumah kaca, terutama karbon dioksida, ke atmosfer, yang berdampak pada peningkatan polusi udara. Untuk itu, melalui tulisan ini akan diuraikan

*) Analisis Legislatif Ahli Muda Bidang Ekonomi, Keuangan, Industri dan Pembangunan pada Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI. Email: masyithah.adhiem@dpr.go.id

mengenai ancaman karhutla terhadap keberlangsungan hutan di Riau, dan saran kebijakan untuk mendukung upaya melindungi dan menjaga keanekaragaman hayati di wilayah terdampak.

Kerusakan Ekosistem Hutan Akibat Kebakaran Hutan dan Lahan

Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terhadap karhutla, terutama di musim kemarau. Berdasarkan data Kementerian Kehutanan, total indikasi luas kebakaran hutan dan lahan di Provinsi Riau dalam periode 2020 hingga 2024 mencapai 47.621 ha. Tahun dengan indikasi kebakaran terluas tercatat pada 2020, mencapai 15.442 ha, sedangkan yang terendah terjadi pada 2022, yaitu sekitar 4.915 ha. Namun, tren kembali meningkat di tahun 2024, dengan luas kebakaran sekitar 11.027 ha (Mardiana, 2025). Karhutla yang terjadi di Provinsi Riau pada 2025 meliputi berbagai area dengan total luasan mencapai 174 ha dan Kabupaten Bengkalis tercatat sebagai wilayah dengan dampak kebakaran terparah (31,20 ha) (“Karhutla Riau 2025”, 2025). Adapun karhutla di Hutan Lindung Bukit Suligi diperkirakan mencapai 40 hingga 60 ha (Tanjung & Krisiandi, 2025). Pada April dan Mei 2025, karhutla juga telah terjadi di lahan habitat gajah dan harimau di Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) (“Kebakaran Hanguskan 5 Hektare”, 2025) dan di Hutan Lindung Bukit Betabuh, Kuansing, Riau (Rusli, 2025).

Karhutla disebabkan berbagai faktor, di antaranya adalah kondisi fisiologis hutan dan lahan yang mudah terbakar. Karakteristik lahan yang terbakar sebagian besar adalah lahan gambut, yang menjadi kendala utama dalam upaya pemadaman. Api sering kali membakar di bawah permukaan tanah (*ground fire*) hingga kedalaman 1 hingga 3 meter, membuat proses pemadaman menjadi sangat sulit dan memakan waktu (“Api Membakar 50 Ha”, 2025). Salah satu faktor terbesar lainnya penyebab karhutla adalah akibat aktivitas manusia. Kebakaran di Bukit Suligi diduga kuat dipicu oleh aktivitas penebangan liar. Kondisi di sekitar titik api menunjukkan kawasan di perbukitan telah gundul. Selain itu, dari temuan bahwa kayu-kayu di hutan yang terbakar didapati sudah dalam keadaan ditebang menimbulkan dugaan bahwa hutan lindung tersebut telah dirambah dan dibakar secara ilegal (Tanjung & Krisiandi, 2025).

Karhutla berdampak signifikan terhadap keberlangsungan hutan. Penelitian yang dilakukan oleh Wasis, et al. (2019) menyatakan bahwa karhutla di Provinsi Riau menyebabkan kematian tumbuhan alami hingga 100 persen dan timbulnya erosi alur sedalam 5 sampai 10 cm. Dampak utamanya adalah mengakibatkan hilangnya habitat alami berbagai spesies tumbuhan dan hewan. Hutan Riau, terutama kawasan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN), merupakan habitat vital bagi satwa liar yang sangat terancam punah, seperti Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*) dan Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*). Kedua spesies tersebut mengalami banyak kematian yang salah satunya diakibatkan oleh karhutla (Edorita & Zulwisman, 2021). Kebakaran yang terjadi berulang kali turut menjadi ancaman serius bagi ekosistem hutan hujan. Tanpa penanganan yang komprehensif maka akan meningkatkan laju kepunahan berbagai spesies tersebut di atas. Perubahan ekosistem hutan dan lahan dalam jangka panjang akan memengaruhi daya dukung hutan bagi kelangsungan hidup satwa dan tumbuhan lainnya. Pembakaran menurunkan senyawa karbon

(C) organik, total mikroorganisme, total fungi dan respirasi tanah secara nyata (Wasis, et al., 2019).

Pembakaran berulang dan mendalam pada lahan gambut Riau menciptakan siklus degradasi penurunan kualitas lahan dan hutan secara drastis. Selain itu, karhutla juga berdampak besar pada polusi udara. Lahan gambut, yang merupakan penyimpan karbon alami yang masif, menjadi sumber emisi karbon yang sangat besar ketika terbakar (Mardiana, 2025). Untuk itu dibutuhkan upaya berkesinambungan dan komitmen jangka panjang guna mengatasi karhutla dan mencegah kehilangan lebih jauh keanekaragaman hayati di Indonesia.

Upaya Menopang Kebijakan Penanganan Karhutla

Karhutla merupakan bencana yang memerlukan penanganan multipihak dan multisektor. Dari sisi regulasi sudah tersedia Undang-Undang (UU) Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan yang telah diubah dengan UU Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Perppu Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (UU Kehutanan). Selain itu juga tersedia UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang telah diubah dengan UU No. 6 Tahun 2023 (UU PPLH) yang juga mengatur sanksi bagi pelaku pembakaran lahan (Suhayati & Syawlia, 2024).

Selain kedua UU tersebut, juga terdapat Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut yang mengatur pengelolaan ekosistem gambut yang sangat rentan terbakar dan mendorong penggunaan teknologi untuk pencegahan kebakaran lahan gambut, serta Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2020 tentang Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan yang mengamankan penggunaan teknologi modern, termasuk bioteknologi, untuk pemantauan dan pencegahan karhutla (Alfarisi, et al, 2024).

Penerapan kebijakan multisektor ditunjukkan melalui pembentukan *Desk* Koordinasi Penanganan Karhutla yang melibatkan berbagai kementerian dan lembaga, melakukan operasi pemadaman cepat termasuk menggunakan modifikasi cuaca, penguatan penegakan hukum bagi individu maupun perusahaan yang terbukti melakukan tindakan yang mengakibatkan karhutla, serta memperkuat edukasi bagi masyarakat (Nabihah, 2025). Meskipun kerangka kebijakan dan strategi yang komprehensif dan berlapis untuk pencegahan karhutla dan konservasi keanekaragaman hayati telah tersedia, namun kejadian kebakaran yang persisten, membutuhkan penguatan berkelanjutan oleh seluruh *stakeholders* terkait.

Salah satu upaya adalah dengan menggunakan bioteknologi dalam penanganan karhutla. Penerapannya antara lain pengembangan bibit tanaman yang lebih resisten terhadap api serta mampu menahan kondisi kering dan panas. Pemanfaatan mikroorganisme juga dapat digunakan untuk memulihkan tanah yang rusak akibat kebakaran, mempercepat regenerasi vegetasi, dan meningkatkan kualitas tanah. Pemantauan dan deteksi dini dapat didukung

oleh biosensor yang dapat mengidentifikasi perubahan kimia di udara atau tanah, memungkinkan respons cepat sebelum api meluas. Adapun rehabilitasi ekosistem dapat menggunakan teknik seperti kultur jaringan dan perbanyakan vegetatif untuk memperbanyak tanaman asli (Alfarisi, et al, 2024).

Guna memperkuat upaya perlindungan ekosistem hutan pemerintah dan sebaiknya berfokus tidak hanya pada pengembangan kebijakan baru, tetapi juga pada penguatan mekanisme penegakan hukum, peningkatan koordinasi antarlembaga, dan peningkatan pemantauan dan akuntabilitas. Masyarakat juga perlu dilibatkan sebagai bentuk membangun partisipasi aktif. Berbagai lembaga konservasi dan komunitas lokal memainkan peran krusial dalam upaya perlindungan keanekaragaman hayati di wilayah hutan dan lahan.

Penutup

Persistensi ancaman karhutla merupakan masalah yang tidak dapat dikesampingkan. Luasan area terdampak karhutla di Riau menunjukkan ancaman serius bagi keberlangsungan ekosistem hutan di Indonesia. Penyebab karhutla yang juga melibatkan aktivitas manusia selain karena faktor cuaca ataupun kondisi ekologis hutan menunjukkan kompleksitas penanganan karhutla. Berbagai kebijakan yang sudah dilaksanakan oleh pemerintah perlu terus didukung dan ditingkatkan guna memitigasi terjadinya karhutla di waktu mendatang dan juga menangani kejadian pascakebakaran.

DPR RI melalui Komisi IV memiliki peran strategis dalam mengawasi berbagai kebijakan penanganan karhutla. Proses revisi UU Kehutanan yang sedang berjalan diharapkan dapat memberikan penguatan perlindungan bagi hutan Indonesia. Rapat Dengar Pendapat dan juga Rapat Kerja mengundang seluruh mitra terkait perlu segera dilakukan dibarengi dengan pengawasan langsung di lokasi-lokasi karhutla untuk melihat seberapa luas dampak dari karhutla yang sedang terjadi saat ini. Kecukupan anggaran, transparansi, serta efektivitas pendanaan penanganan karhutla juga menjadi agenda penting bagi Komisi IV DPR RI dalam melaksanakan fungsi anggaran. Adapun dari sisi regulasi, dapat memastikan bahwa isu tersebut masuk dalam pembahasan RUU Kehutanan yang telah masuk dalam Prolegnas.

Referensi

- Alfarisi, S., Cahyani, A. I., & Rajib, R. K. (2024). Analisis kebijakan pemerintah mengenai bioteknologi terhadap penanganan bencana kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan sebagai upaya menjaga keanekaragaman hayati. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2024. 10 (24.2), 590-600*. DOI: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9292>.
- Api membakar 50 Ha hutan dan lahan di Riau sejak Jumat 27 Juni. (2025, Juni 29). *metrotvnews.com*. <https://www.metrotvnews.com/read/Ky6C1xRn-api-membakar-50-ha-hutan-dan-lahan-di-riau-sejak-jumat-27-juni>.
- Edorita, W. & Zulwisman. (2021). Pola dan kebijakan penyelamatan perlindungan satwa lindung pasca kebakaran hutan di Taman Nasional Tesso Nilo. *Riau Law Journal. 5 (1), 43-60*.

- Karhutla Riau 2025 meluas, 174 hektare lahan terbakar: Semua daerah tetapkan status siaga darurat. (2025, Juni 30). *halloriau.com*. <https://halloriau.com/read-otonomi-14608707-2025-06-30-karhutla-riau-2025-meluas-174-hektare-lahan-terbakar-semua-daerah-tetapkan-status-siaga-darurat.html>
- Kebakaran hanguskan 5 hektare habitat gajah dan harimau di TNTN Riau. (2025, April 22). *riauaktual.com*. <https://riauaktual.com/news/detail/105553/kebakaran-hanguskan-5-hektare-habitat-gajah-dan-harimau-di-tntn-riau>.
- Kementerian Kehutanan. 2025. Hadiri Jambore Karhutla 2025 di Riau, *Menhut sebut 3 faktor penurunan tren karhutla*. <https://kehutanan.go.id/news/article-18>.
- Mardiana, Z. F. (2025, Mei 28). Capai 47 ribu ha, intip luas kebakaran hutan di Riau 2020-2024. *GoodStats*. <https://data.goodstats.id/statistic/capai-47-ribu-ha-intip-luas-kebakaran-hutan-di-riau-2020-2024-aY4c4>.
- Nabihah, F. (2025, Mei 28- April 4). Strategi terpadu menuju zero karhutla. *Isu Sepekan*. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/isu%20sepekan--i-puslit-mei-2025-2451.pdf
- Rusli, E. (2025, Mei 30). 2 hektare hutan lindung Bukit Betabuh dibakar, 3 pelaku ditangkap. *beritasatu.com*. <https://www.beritasatu.com/nusantara/2892088/2-hektare-hutan-lindung-bukit-betabuh-dibakar-3-pelaku-ditangkap>.
- Suhayati, M. & Syawlia, R. M. (2024). Penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. *Info Singkat*. XVI(21), 11-15. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-21-I-P3DI-November-2024-241.pdf.
- Tanjung, I. & Krisiandi. (2025, Juni 29). 60 Hektare Hutan Lindung Bukit Suligi Riau Terbakar, Diduga Banyak Penebangan. *kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2025/06/29/101953778/60-hektare-hutan-lindung-bukit-suligi-riau-terbakar-diduga-banyak>.
- Wasis, B., Saharjo, B. H., & Waldi, R. D. (2019). Dampak kebakaran hutan terhadap flora dan sifat tanah mineral di kawasan hutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Silviculture Tropika Vol. 10 (1)*, 40–44.
- Yunas, S. (2025, Juni 29). hutan lindung Bukit Suligi seluas 40 hektare terbakar. *rri.co.id*. <https://rri.co.id/daerah/1616035/hutan-lindung-bukit-suligi-seluas-40-hektare-terbakar>.